

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teoritis

1. Teori Tentang Masjid

a. Pengertian Masjid

Masjid banyak sekali disebutkan dalam Al-Quran atau pun hadis. Kata masjid sendiri berasal dari sajada-yasjudu-masjidan(tempat sujud). Kata masjid berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar sujudan, fiil madinya sajada (ia sudah sujud) fiil sajada diberi awalan ma, sehingga terjadilah isim makan. Jadi ejaan ini menyebabkan perubahan bentuk sajada menjadi masjidu, masjid. (Habibah & Zulfiyani, 2022) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa masjid merupakan bangunan tempat salat kaum muslimin, sedangkan dalam kamus Al Munawwir, masjid yang berasal dari kata: *sajada - yasjudu - suju>dan*, mempunyai arti membungkuk dengan khidmat. Dari makna membungkuk dengan patuh tersebut bisa dipahami juga dengan makna menghormati dan memuliakan. Dalam surat Al Baqarah ayat 34 Allah Subhanahu wa ta'ala menggunakan kata sujud dengan maksud memuliakan. (Suhairi Umar, 2019)

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN  الْكٰفِرِيْنَ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir.”

(Q.S. Al-Baqarah (2) : Ayat 34)

Adapun tafsir ayat tersebut yakni, “Ceritakan pula kepada kaummu wahai Muhammad, tatkala Kami berfirman kepada para malaikat yang

suci, "Sujudlah kalian ke pada Adam sebagai bentuk ketundukan, salam, dan pengagungan, bukan sujud ibadah dan pemujaan seperti yang dilakukan orang-orang kafir terhadap berhala-berhala mereka." Para malaikat pun bersujud semua kepadanya, kecuali Iblis. Dia tidak mau bersujud, merasa dirinya lebih tinggi daripada Adam, seraya berkata, "Mengapa aku bersujud kepadanya pada hal aku lebih baik daripada dirinya? Engkau ciptakan aku dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah liat." Lantaran keenggannya, ketakaburannya, dan kebanggaannya atas dirinya, dia termasuk orang-orang kafir sehingga dia mendapat laknat sampai hari Kiamat karena mendurhakai perintah Tuhannya dan menolak bersujud kepada Adam." (Wahbah az-Zuhaili, 2021)

Ayat tersebut menjelaskan cara Allah memuliakan Nabi Adam. Allah memerintahkan seluruh malaikat bersujud kepadanya, sebagaimana Allah telah menjadikan Nabi Adam sebagai khalifah di bumi ini. Sujud yang dimaksud pada surat Al-Baqarah ayat 34 adalah bentuk penghormatan untuk Nabi Adam AS. Ini membuktikan bahwa sujud tidak sekedar gerakan jasmani, namun memiliki makna pengabdian. Oleh karena itu, dalam menunaikan kewajiban ibadah kepada Allah SWT, seorang muslim tidak terikat pada ruang atau tempat. Di rumah, kantor, pasar, lapangan, jalan raya, dan di mana pun juga adalah masjid bagi kaum muslimin. Selama tempat tersebut suci dari kotoran dan najis.

Secara istilah, masjid memiliki dua pengertian, yakni pengertian umum dan pengertian khusus. Pengertian umum masjid adalah semua tempat yang digunakan untuk sujud kepada Allah Subhanahu wa ta'ala sebagaimana Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Setiap bagian dari bumi Allah Subhanahu wa ta'ala adalah tempat sujud (masjid)." (H.R. Muslim). Sementara pengertian khusus adalah tempat atau bangunan yang didirikan untuk ibadah, terutama salat berjamaah dan salat jumat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masjid diartikan sebagai bangunan atau rumah tempat orang Islam bersembahyang. Pengertian masjid secara sosiologis, yang berkembang pada masyarakat Islam

Indonesia, dipahami sebagai suatu tempat atau bangunan tertentu yang diperuntukkan bagi orang-orang muslim untuk mengerjakan shalat, yang terdiri dari shalat wajib dan shalat sunnah, baik secara perseorangan ataupun jama'ah. Ia diperuntukkan juga untuk melaksanakan ibadah-ibadah lain dan melaksanakan shalat Jum'at. Dalam perkembangannya, masjid dipahami sebagai tempat yang dipakai untuk shalat rawatib dan ibadah shalat Jum'at, yang sering disebut jami' atau masjid jami'. Sedangkan bangunan yang serupa masjid yang dipakai untuk mengerjakan shalat wajib dan sunnah, yang tidak dipakai untuk shalat Jum'at disebut "mushalla".(Aziz Muslim, 2018)

Ada beberapa pengertian masjid menurut para ahli, yaitu :

- 1) Menurut Abu Bakar, Masjid adalah tempat memotifasi dan membangkitkan kekuasaan ruhaniyah dan keimanan seorang muslim.
- 2) Mohammad E. Ayub mendefinisikan Masjid merupakan tempat orang-orang muslim berkumpul dan melakukan shalat berjama'ah dengan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi dikalangan muslimin.(Nurul Jannah, 2016)

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa masjid adalah tempat ibadah yang sah dan suci bagi umat muslim untuk melaksanakan shalat wajib, shalat sunah, maupun ibadah lainnya.

b. Dasar Hukum tentang Masjid

Dalam ekonomi islam, landasan hukum segala bentuk kegiatan harus berdasarkan Al-Quran dan Hadist. Begitu pula dengan masjid. Berikut beberapa bentuk landasan hukum yang memuat tentang masjid :

1. Al-Quran

Allah SWT telah berfirman dalam Q.S At-Taubah ayat 18 yang menjelaskan keutamaan memakmurkan masjid dan bersedekah.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنَ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya : Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat ini menerangkan bahwa yang patut memakmurkan mesjid-mesjid Allah hanyalah orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya. Dan percaya akan datangnya hari akhirat tempat pembalasan segala amal perbuatan, melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut kepada siapa pun selain kepada Allah. Orang-orang inilah yang diharapkan termasuk golongan yang mendapat petunjuk untuk memakmurkan mesjid-mesjid-Nya

2. Hadist

Membangun masjid tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Namun hal tersebut sebanding dengan pahala yang dijanjikan Allah SWT. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ مِثْلَهُ

Artinya : “Siapa yang membangun masjid karena Allah, maka Allah akan membangun baginya semisal itu di surga.” (HR. Bukhari, no. 450; Muslim, no. 533)

Menurut Imam Nawawi rahimahullah, hadis diatas memiliki dua tafsiran :

1. Allah akan membangunkan semisal itu dengan bangunan yang disebut bait (rumah). Namun sifatnya dalam hal luasnya dan lainnya, tentu punya keutamaan tersendiri. Bangunan di surga tentu tidak pernah dilihat oleh mata, tak pernah didengar oleh telinga, dan tak pernah terbetik dalam hati akan indahnya.

2. Keutamaan bangunan yang diperoleh di surga dibanding dengan rumah di surga lainnya adalah seperti keutamaan masjid di dunia dibanding dengan rumah-rumah di dunia. (Syarh Shahih Muslim, 5: 14)

Meski memiliki keutamaan dan pahala yang besar, hendaknya membangun masjid didasari atas niat yang baik, seperti mencari ridha Allah, membesarkan syiar agama Islam, menghidupi kegiatan kegamaan, dan sebagainya. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh redaksi hadits di atas yang menyertakan kata “lillah” (membangun karena Allah).

c. Peran Masjid

Dalam sejarah perkembangan dakwah Rasulullah saw, terutama dalam periode Madinah, eksistensi masjid tidak hanya dimanfaatkan sebagai pusat ibadah yang bersifat mukhdhah/khusus, seperti shalat, tapi juga mempunyai peran sebagai berikut:

- a. Dalam keadaan darurat, setelah mencapai tujuan hijrah di Madinah, beliau bukannya mendirikan benteng pertahanan unuk berjaga-jaga dari kemungkinan serangan musuh tetapi terlebih dahulu membangun masjid;
- b. Kalender Islam yaitu tahun Hijriyah dimulai dengan pendirian masjid yang pertama, yaitu pada tanggal 12 Rabiul Awal, permulaan tahun Hijriyah selanjutnya jatuh pada tanggal 1 Muharram;
- c. Di Mekah agama Islam tumbuh dan di Madinah agama Islam berkembang. Pada kurun pertama atau periode Makkiah, Nabi Muhammad saw. mengajarkan dasar-dasar agama. Memasuki kurun kedua atau periode Madaniyah, Rasulullah SAW menandai tapal batas itu dengan mendirikan masjid;

- d. Masjid menghubungkan ikatan yang terdiri dari kelompok orang Muhajirin dan Anshar dengan satu landasan keimanan kepada Allah SWT; dan
- e. Masjid didirikan oleh orang-orang takwa secara bergotong royong untuk kemaslahatan bersama.

Dalam masyarakat yang selalu berpacu dengan kemajuan zaman, dinamika masjid-masjid sekarang ini banyak yang menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Artinya, masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah shalat, tetapi juga sebagai wadah beraneka kegiatan jamaah/umat Islam. Sebab, masjid merupakan integritas dan identitas umat Islam yang mencerminkan tata nilai keislamannya. Dengan demikian, peranan masjid tidak hanya menitikberatkan pada pola aktivitas yang bersifat akhirat, tetapi memperpadukan antara aktivitas ukhrawi dan aktivitas duniawi. Pada zaman Rasulullah saw., masjid secara garis besar mempunyai dua aspek kegiatan, yaitu:

- a. Sebagai pusat ibadah (shalat), dan
- b. Sebagai tempat pembinaan umat (politik, sosial, budaya, militer) (Utami, 2021)

d. Fungsi Masjid

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, sebagai tempat shalat dan beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan untuk mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Dalam masjid inilah mereka menundukkan diri dihadapanNya dengan melepas segala atribut sosial maupun kepentingan dunia. Pada intinya masjid memiliki fungsi normatif dan aplikatif. Secara normatif masjid berfungsi sebagai tempat ibadah yang representatif bagi umat Islam yang setiap saat menggunakannya. Masjid juga sebagai tempat kegiatan keislaman atau dikenal dengan syiar Islam yang dilakukan setiap saat, sebagai pusat kegiatan ilmu

pengetahuan. Dan yang lebih penting adalah sebagai tempat pembinaan mental -spiritual bagi umat Islam.

Disamping fungsi normatif diatas, masjid juga memiliki fungsi aplikatif sebagai tempat berlangsung ragam kegiatan umat islam secara spesifik. Fungsi aplikatif tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Menyelenggarakan kegiatan sholat rawatib yang nyaman dan aman.
- b. Menyelenggarakan beragam kegiatan keislaman yang dibutuhkan para jamaah.
- c. Menyelenggarakan pengajian, kajian, pendidikan ataupun kegiatan yang bersifat transformasi ilmu pengetahuan dan akhlaq.
- d. Keberadaannya menjadikan tempat yang nyaman, tenang dan tentram serta memberikan kesan religius bagi para jamaah baik jamaah insidental maupun jamaah rutin.
- e. Masjid sebagai tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT
- f. Masjid sebagai tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri. Menggembleng bathin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman keagamaan sehingga dapat memelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
- g. Masjid sebagai tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- h. Masjid sebagai tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- i. Masjid sebagai tempat pembinaan keutuhan ikatan jamaah dan kegotong-royongan dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- j. Masjid sebagai majelis ta'lim yang berperan dalam peningkatan kecerdasan dan pengembangan wawasan ilmu pengetahuan kaum muslimin.
- k. Masjid sebagai tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.

l. Masjid sebagai tempat mengumpulkan dana, menyimpan dan membagikannya sesuai dengan syariah.

m. Masjid sebagai tempat pelaksanaan, pengaturan dan supervisi kehidupan. (Ali Iskandar, 2019)

Fenomena yang muncul, terutama di kota-kota besar, memperlihatkan banyak masjid telah menunjukkan fungsinya sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, keberadaan masjid memberikan manfaat bagi jamaahnya dan bagi masyarakat lingkungannya. Fungsi masjid yang semacam itu perlu terus dikembangkan dengan pengelolaan yang baik dan teratur, sehingga dari masjid lahir insan-insan muslim yang berkualitas dan masyarakat yang sejahtera. Dari masjid diharapkan pula tumbuh kehidupan *khaira ummatin*, predikat mulia yang diberikan Allah kepada umat Islam.

2. Teori Pemberdayaan Ekonomi

a. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi

Pengertian pemberdayaan sudah banyak dikemukakan oleh para pakar. Bila dilihat dari akar katanya, "daya" merupakan kata dasar dan ditambah awalan "ber", yang berarti mempunyai daya. Daya sama dengan tenaga/kekuatan, maka arti kata berdaya adalah mempunyai tenaga/kekuatan.

Berdasarkan penjelasan tadi, maka pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan agar objek menjadi berdaya atau mempunyai tenaga/kekuatan. Dalam Bahasa Inggris, kata pemberdayaan berasal dari kata *empowerment*. Merrian Webster dalam *Oxford English Dictionary* mengartikan *empowerment* dalam 2 (dua) arti yaitu:

- 1) *To give ability or enable to*, yang diterjemahkan sebagai memberi kemampuan atau cakap untuk melakukan sesuatu;

2) *To give power of authority to*, yang berarti memberi kewenangan/kekuasaan.

Semenjak tumbuhnya pengakuan bahwa manusia merupakan faktor yang sangat berperan dalam pembangunan, maka dalam konteks pembangunan istilah pemberdayaan bukan merupakan hal baru tetapi sudah sering digaungkan.

Berkaitan dengan begitu pentingnya peran manusia dalam pembangunan, maka pemberdayaan masyarakat merupakan hal penting untuk mendapat perhatian seluruh komponen bangsa, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat itu sendiri. Wasistiono dalam bukunya mengutip pernyataan Carlzon dan Macauley yang menjelaskan bahwa pemberdayaan diartikan sebagai: "membebaskan seseorang dari kendali yang kaku, dan beri orang kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide idenya, keputusan-keputusannya dan tindakan-tindakannya."

Pemberdayaan sebagai terjemahan dari "*empowerment*" menurut para ahli lain, pada intinya diartikan sebagai berikut: "membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan yang terkait dengan diri mereka., termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain transfer daya dari lingkungan."(Dedeh Maryani & Ruth Nainggolan, 2019)

Rappaport mengungkapkan bahwa pemberdayaan adalah suatu cara dimana rakyat mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya. Sedangkan Craig dan Mayo mengatakan bahwa konsep pemberdayaan merupakan pengembangan masyarakat yang terkait dengan konsep kemandirian (self help), partisipasi (participation), jaringan kerja (networking), dan pemerataan (equity).

Menurut Ginanjar Kartasasmita, pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah upaya pengalokasian sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi masyarakat untuk meningkatkan produktivitas masyarakat baik sumberdaya manusia maupun sumber daya alam di sekitar keberadaan masyarakat, sehingga dapat ditingkatkan produktivitasnya.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan kepemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji dan upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan yang harus dilakukan secara multiaspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri maupun aspek kebijakannya. (Imsar, Rahmat Daim Harahap, Nurlaila Hasibuan, 2023)

Kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat harus mencakup beberapa hal, yaitu : a) peningkatan akses masyarakat terhadap modal usaha; b) peningkatan akses masyarakat terhadap pengembangan SDM; dan c) peningkatan akses masyarakat terhadap sarana dan prasarana yang mendukung secara langsung terhadap sosial ekonomi masyarakat lokal.

Dalam perspektif Islam isu-isu yang mengarah kepada pola pemberdayaan telah disebutkan 1400 abad yang lalu. Hal ini ditandai dengan banyaknya ayat al-Qur'an ataupun hadits yang apabila dihubungkan dengan konteks pemberdayaan merupakan spirit pemberdayaan dengan landasan rahmatan lil 'alamîn. Beberapa manifestasi rahmatan lil'alamîn ini dinyatakan secara eksplisit dalam al-Qur'an, antara

lain adalah pembinaan “kehidupan yang baik” (hayatan thayyibah) dan “kesejahteraan” (falah), pemberian kemudahan dan pengentasan penderitaan (kemiskinan), generasi kemakmuran.

Nilai-nilai dan ideologi merupakan bagian yang melekat dari setiap pendekatan praktek atau dasar teoritis. Oleh karena itu, pemberdayaan dalam perspektif Islam tidak dengan tujuan untuk menghancurkan yang powerful ataupun mendistribusikan kekuasaan kepada semua orang secara merata, karena kedua sisi ekstrim tersebut merupakan hal yang mustahil, tetapi Islam mengambil jalan pertengahan (tawazun). Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai universal yang dibangun untuk kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Misalnya, Islam memerintahkan manusia untuk berbuat adil dan menghindari perbuatan dzalim. (Suryanto & Saepulloh, 2016)

b. Dasar Hukum Pemberdayaan Ekonomi

Terkait dengan pemberdayaan, dasar hukum pemberdayaan ekonomi terdapat dalam Al-Quran dan Hadist berikut :

1. Al-Quran

Allah SWT telah berfirman dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 19 yang menjelaskan bahwa ekonomi islam mengangkat nilai-nilai ukhuwah dan nilai-nilai kebersamaan, dengan artian bahwa setiap orang harus saling tolong menolong.

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya : Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.

Dasar hukum ini jika dikaitkan dengan pemberdayaan ekonomi adalah bahwasannya pemberdayaan ekonomi diproyeksikan demi kesejahteraan bersama. Islam menolak keras sistem ekonomi dalam bentuk monopoli, oligopoli dan ekonomi

yang diorientasikan hanya untuk kepentingan pribadi. Setiap orang harus saling tolong menolong, yang kaya menolong yang miskin, yang kuat menolong yang lemah, tidak ada jarak diantara mereka bahkan mereka merasa bahwa mereka bagaikan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

2. Hadist

Pemberdayaan ekonomi dalam islam lebih memprioritaskan keseimbangan antara pertumbuhan dan pemerataan karena keduanya merupakan dua sisi dari sebuah entitas yang tak terpisahkan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW Ketika proses awal dalam memberdayakan masyarakat ketika hijrah ke Madinah:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ قَالَ: لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ ، انْجَفَلَ النَّاسُ إِلَيْهِ ، وَقِيلَ : قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَجَنُتْ فِي النَّاسِ لِأَنْظَرِ إِلَيْهِ ، فَلَمَّا اسْتَبَيَّنَتْ وَجْهَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَفَتْ أَنْ وَجْهَهُ لَيْسَ بِوَجْهِ كَذَّابٍ ، فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ تَكَلَّمَ بِهِ أَنْ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ ، أَفْشُوا السَّلَامَ ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ ، وَصَلُّوا الْأَرْحَامَ ، وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامَ ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

Artinya: Dari ‘ Abdullah bin Salâm, ia berkata: “Ketika Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam datang ke Madinah, orang-orang segera pergi menuju beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam (karena ingin melihatnya). Ada yang mengatakan: Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam telah datang, lalu aku mendatanginya ditengah kerumunan banyak orang untuk melihatnya. Ketika aku melihat wajah Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam , aku mengetahui bahwa wajahnya bukanlah wajah pembohong. Dan yang pertama kali beliau ucapkan adalah, ‘Wahai sekalian manusia, sebarkanlah salam, berikan makan, sambunglah silaturrahim, shalatlah di waktu malam ketika orang-orang tertidur, niscaya kalian akan masuk Surga dengan sejahtera.”

Makna dari Rasulullah mengatakan hal tersebut adalah agar adanya pemerataan dan persamaan hak dalam mengembangkan diri masing-masing. Dengan adanya persamaan beserta kesempatan dalam berusaha maka tidak ada lagi kesenjangan ekonomi dan sosial antara yang satu dengan yang lain.

c. Tujuan Pemberdayaan Ekonomi

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan menurut Suryo adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut.(G. Suripatty, 2019)

Tujuan pemberdayaan menurut Tjokowinoto dalam Christie S (2005: 16) yang dirumuskan dalam 3 (tiga) bidang yaitu ekonomi, politik, dan sosial budaya; “Kegiatan pemberdayaan harus dilaksanakan secara menyeluruh mencakup segala aspek kehidupan masyarakat untuk membebaskan kelompok masyarakat dari dominasi kekuasaan yang meliputi bidang ekonomi, politik, dan sosial budaya. (R. Suripatty, 2020). Konsep pemberdayaan dibidang ekonomi adalah usaha menjadikan ekonomi yang kuat, besar, mandiri, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang besar dimana terdapat proses penguatan golongan ekonomi lemah. Sedang pemberdayaan dibidang politik merupakan upaya penguatan rakyat kecil dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan berbangsa dan bernegara. Konsep pemberdayaan masyarakat di bidang sosial budaya merupakan upaya penguatan rakyat kecil melalui peningkatan, penguatan, dan penegakan nilai-nilai, gagasan, dan norma-norma, serta mendorong terwujudnya organisasi sosial yang mampu memberi kontrol terhadap perlakuan-perlakuan politik dan ekonomi yang jauh dari moralitas.(Ratnawati et al., 2018)

d. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Ekonomi

Menurut Karsidi, secara umum, untuk melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat diwujudkan dengan menerapkan prinsip-prinsip pendampingan masyarakat sebagai berikut :

1. Belajar Dari Masyarakat

Prinsip yang paling mendasar adalah prinsip bahwa untuk melakukan pemberdayaan masyarakat adalah dari, oleh, dan untuk masyarakat. Ini berarti, dibangun pada pengakuan serta kepercayaan akan nilai dan relevansi pengetahuan tradisional masyarakat serta kemampuan masyarakat untuk memecahkan masalahmasalah sendiri.

2. Pendamping sebagai Fasilitator, Masyarakat sebagai Pelaku

Konsekuensi dari prinsip pertama adalah perlunya pendamping menyadari perannya sebagai fasilitator dan bukannya sebagai pelaku atau guru. Untuk itu perlu sikap rendah hati serta kesediaan belajar dari masyarakat dan menempatkan warga masyarakat sebagai narasumber utama dalam memahami keadaan masyarakat itu sendiri. Bahkan dalam penerapannya masyarakat dibiarkan mendominasi kegiatan. Kalaupun pada awalnya peran pendamping lebih besar, harus diusahakan agar secara bertahap peran itu bisa berkurang dengan mengalihkan prakarsa kegiatankegiatan pada warga masyarakat itu sendiri.

3. Saling Belajar, Saling Berbagi Pengalaman

Salah satu prinsip pendampingan untuk pemberdayaan masyarakat adalah pengakuan akan pengalaman dan pengetahuan lokal masyarakat. Hal ini bukanlah berarti bahwa masyarakat selamanya benar dan harus dibiarkan tidak berubah. Kenyataan objektif telah membuktikan bahwa dalam banyak hal perkembangan pengalaman dan pengetahuan lokal (bahkan tradisional) masyarakat tidak sempat mengejar perubahan-perubahan yang terjadi dan tidak lagi dapat memecahkan masalah-masalah

yang berkembang. Namun sebaliknya, telah terbukti pula bahwa pengetahuan modern dan inovasi dari luar yang diperkenalkan oleh orang luar tidak juga dapat memecahkan masalah mereka. Bahkan dalam banyak hal, pengetahuan modern dan inovasi dari luar malah menciptakan masalah yang lebih besar lagi. Karenanya pengetahuan lokal masyarakat dan pengetahuan dari luar atau inovasi, harus dipilih secara arif dan atau saling melengkapi satu sama lainnya. (Rufaidah, 2017)

e. Komponen-komponen Pemberdayaan Ekonomi

Komponen-komponen Pemberdayaan Ekonomi dapat dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan, diantaranya:

a. Lembaga atau organisasi pemberdayaan. Lembaga atau organisasi pemberdayaan adalah wadah yang dibentuk atas prakarsa masyarakat sebagai sebuah organisasi dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pemberdayaan masyarakat.

b. Partisipasi individu dalam bentuk kelompok pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan the missing ingredient untuk mewujudkan partisipasi masyarakat yang aktif dan kreatif. Karena pemberdayaan mengacu pada kemampuan masyarakat untuk mendapatkan dan memanfaatkan akses dan kontrol atas sumber-sumber hidup yang penting. Upaya masyarakat miskin untuk melibatkan diri dalam proses pembangunan melalui power yang dimilikinya merupakan bagian dari pembangunan manusia (personal/human development). Pembangunan manusia merupakan proses pembentukan pengakuan diri (self-respect), percaya diri (self-confident), dan kemandirian (selfreliance), dapat bekerja sama dan toleransi terhadap sesamanya dengan menyadari potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat diwujudkan dengan menimba ilmu dan keterampilan baru, serta aktif berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan politik dalam komunitas mereka. Pembentukan kelompok merupakan fase awal dari sebuah pemberdayaan. Dalam hal ini

masyarakat miskin diberi kebebasan untuk membentuk dan beraktivitas dalam kelompok yang diinginkannya. Dimana pembentukan kelompok menekankan prinsip kebersamaan dengan mewujudkan semangat dan kegiatan koperatif.

c. **Pembiayaan Modal Pemberdayaan** Pembiayaan dalam pemberdayaan merupakan penyaluran dana. Menggunakan istilah pembiayaan karena penyaluran dana yang dilakukan secara bertahap dan bersifat produktif. Mekanisme pembiayaan dalam pemberdayaan dapat disebarkan dengan menggunakan basis kelompok pemberdayaan. Ini sebagai cara yang paling layak, efektif dan efisien untuk memberikan pembiayaan kepada orang miskin.

d. **Pendamping** merupakan fasilitator dalam proses pemberdayaan. Oleh karena itu, upaya proses pendampingan dalam pemberdayaan sangat urgen, karena anggota pemberdayaan kadang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan sehingga memerlukan pihak lain yang dapat berfungsi sebagai penstimulir. Dengan demikian anggota pemberdayaan perlu difasilitasi untuk dapat menjadi berdaya.

e. **Pendidikan dan Pelatihan** Dalam pemberdayaan proses belajar berkulminasi dari level fisik ke level yang lebih tinggi yaitu pengetahuan. Melalui mekanisme bekerja sambil belajar, masyarakat miskin akan memperoleh berbagai pengalaman fisik, pengalaman mengorganisasi bersama, dimana tindakan bersama akan terpolo dan melembaga sehingga menghasilkan pengalaman instutusional. Hal ini akan sangat berguna bagi pengembangan diri masyarakat miskin. (Amaliah, 2016)

f. Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat diperlukan adanya model pemberdayaan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Wrihatnolo, model pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilakukan melalui peningkatan kesadaran ekonomi masyarakat, peningkatan

kapasitas, yaitu memberikan kuasa atau daya. masyarakat harus mampu terlebih dahulu, proses selanjutnya adalah pendayaan, yaitu pemberian daya dan kekuatan kepada target yang disesuaikan dengan kualitas kecakapan yang dimiliki masyarakat.(Kholida Attina Yopa, 2017)

Secara umum, model pemberdayaan terdiri dari model pendekatan *top down* dan model pendekatan *bottom up*. Model pendekatan *top down* berasal dari pemerintah, seperti (1) bantuan modal bergulir; (2) lembaga keuangan; (3) bantuan pembangunan prasarana; (4) bantuan pendampingan; (5) pengembangan kelembagaan lokal; (6) penguatan kemitraan usaha dan pasar. Sedangkan model pendekatan *bottom up* berasal dari kekuatan masyarakat, seperti (1) sumber daya alam (SDA); (2) sumber daya manusia (SDM); (3) lingkungan yang mendukung; (4) sosial budaya ; (5) partisipasi masyarakat.(Alexander Phuk Tjilen, 2019)

B. Kajian Terdahulu

Tabel 2.1 Kajian Terdahulu

No	Nama Pengarang	Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Ade Iwan Ridwanullah dan Dedi Herdiana	Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Raya At- Taqwa Cirebon merepresentasikan masjid yang mampu menghidupkan semangat gerakan pemberdayaan masyarakat dalam bidang spiritual keagamaan, ekonomi, pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan pengembangan seni budaya. Keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid raya at-Taqwa didukung oleh sumber daya manusia yang memadai yang tergambar dalam struktur organisasi dewan pengurus masjid

				<p>yang ideal serta ditunjang kemampuan komunikasi efektif dari para da'i. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya profesionalisme pengelolaan masjid dan pentingnya mengelola komunikasi yang efektif baik dengan jemaah maupun stakeholders yang lain. Penelitian ini memperkaya kajian tentang pengembangan masyarakat Islam khususnya dalam pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. (Ridwanullah & Herdiana, 2018)</p>
2	Panglima Thariq Al Huda	Analisis Peran Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Kasus Masjid Agung Jami' Kota Malang)	Kualitatif	<p>Masjid sebagai pilar segala aspek kehidupan sejak Nabi Muhammad. Jika ditinjau dari segi ekonomi, masjid sendiri menjadi sarana penerima serta penyalur dana umat Islam pada khususnya menyangkut infaq dan shadaqah. Masjid Agung Jami' Kota Malang sendiri pada saat ini juga menjadi lembaga amil dibawah naungan Yayasan Masjid Agung Jami' Malang. Masjid Agung Jami' Kota Malang sendiri memiliki potensi besar dalam menghimpun dana, akan tetapi Masjid Agung Jami' Kota Malang hanya sebatas melakukan penyaluran dana yang terkumpul sesuai dengan peruntukannya, yaitu untuk dhuafa, anak yatim piatu, operasional serta untuk pembangunan dan pemeliharaan masjid sendiri. Santunan yang di salurkan oleh Masjid Agung Jami' Kota Malang, pada khususnya</p>

				<p>untuk dhuafa hanya dapat bertahan untuk beberapa hari saja dan hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Selanjutnya, Masjid Agung Jami' Kota Malang sendiri memberikan tabungan pendidikan yang dapat memberikan asa bagi anak yatim selepas masa yatimnya untuk hidup lebih baik lagi. Kemudian, Masjid Agung Jami' Kota Malang juga memberikan pinjaman uang kepada karyawan menggunakan dana pos dhuafa karena karyawan diikutkan sebagai dhuafa dan tanpa dikenai bunga sepeserpun. Dalam konteks pemberdayaan, Masjid Agung Jami' Kota Malang sendiri hanya sebatas memberikan santunan serta ilmu agama baik kepada yatim maupun para dhuafa. Dengan demikian, Masjid Agung Jami' Kota Malang hanya berfungsi sebagai media untuk menjalankan dalam hal peribadatatan termasuk diantaranya menerima dan menyalurkan infaq dan shadaqah. (Panglima Thariq Al Huda, 2017)</p>
3	Muhammad Jawahir dan Badrah Uyuni	Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Pada Masjid Besar Al Mahdy, Kel. Jatiranggon, Kec. Jatisampurna,	Kualitatif	<p>Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang diselenggarakan di masjid Besar Al Mahdy dapat berjalan dengan baik. Optimalisasi kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang dilakukan di Masjid Besar Al Mahdy</p>

		Bekasi)		<p>diantaranya: optimalisasi pemberdayaan spiritual keagamaan, optimalisasi pemberdayaan pendidikan, optimalisasi pemberdayaan ekonomi, optimalisasi pemberdayaan sosial kemasyarakatan, dan optimalisasi pemberdayaan seni budaya. Kelima program tersebut menjadi prioritas dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang saling bersinggungan dan mendukung satu sama lain dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan peningkatan kualitas kehidupan yang lebih baik. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid tidak lepas dari adanya faktor-faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan dengan fokus pada internal pengurus masjid. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid diantaranya: sumber daya (pengetahuan dan keterampilan, kompetensi, dukungan dana, ketersediaan sarana prasarana), komunikasi (sosialisasi dan koordinasi) dan struktur organisasi (kompleksitas, formalitas dan sentralisasi). Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya dalam mendukung keberhasilan kegiatan pemberdayaakarn masyarakat</p>
--	--	---------	--	---

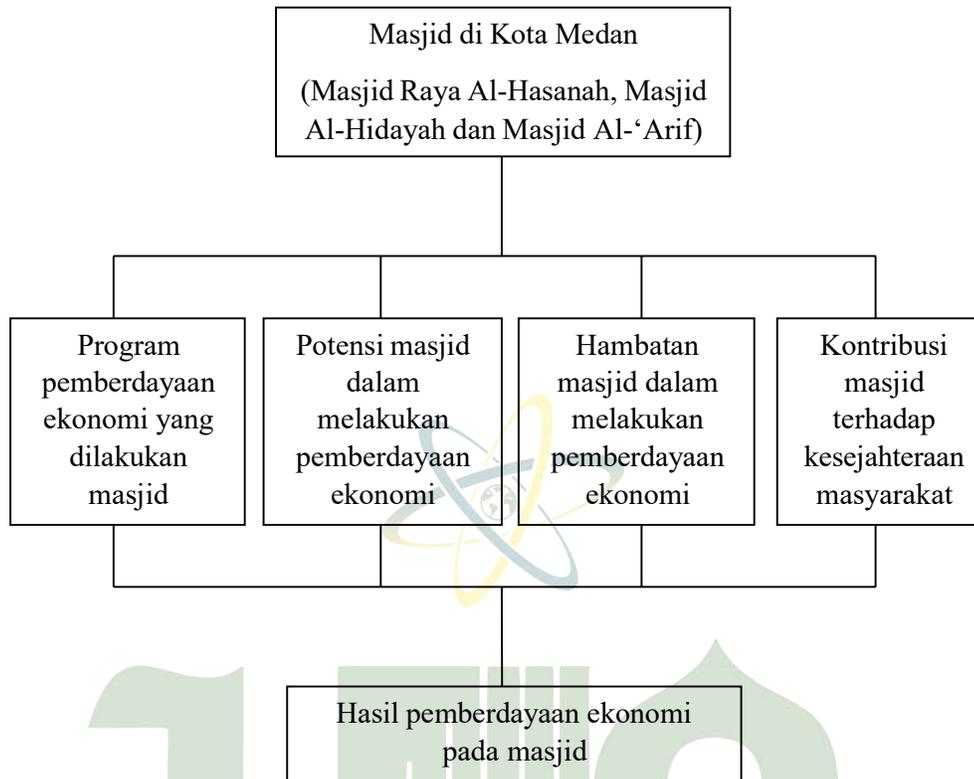
				berbasis masjid.(Uyuni, 2019)
4	Robiatul Auliyah	Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan	Kualitatif	<p>Peranan manajemen masjid dalam pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi dengan studi di Masjid At-Taqwa Kota Bangkalan dapat disimpulkan bahwa pengurus Masjid At-Taqwa hanya memberdayakan masyarakat miskin melalui pemberian bantuan modal yang dananya berasal dari dana zakat, infaq, dan shadaqah. Program dana bergulir yang diberikan kepada pengusaha kecil menjadi suatu keunggulan Masjid At-Taqwa dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Jumlah maksimal modal usaha yang diberikan LAZISMUH kepada para pedagang kecil adalah sebesar Rp 300.000.</p> <p>Selain itu, masjid kurang berperan dalam program pemberdayaan yang lain, seperti bantuan kelembagaan, kerjasama kemitraan, dan yang lainnya. Selain itu, pengurus Masjid At-Taqwa tidak maksimal dalam memberikan bantuan pendampingan dalam hal pengembalian bantuan modal, sehingga banyak pinjaman yang tidak dikembalikan kepada pengurus Masjid At-Taqwa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya tenaga lapangan yang dimiliki oleh Masjid At-Taqwa Bangkalan dan juga kesibukan dari masing-masing pengurus yang ada.(Auliyah, 2019)</p>
5	Nur Resky	Potensi	Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian yang

	Amaliyah	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Sungguminasa Kec. Somba Opu Kab.Goa		dapatkan dari observasi dan wawancara, masjid agung syekh yusuf, peneliti dapat menyimpulkan bahwa potensi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid di masjid syekh yusuf sangat besar, dilihat dari infrastruktur yang sangat memadai, lokasi yang strategis, sumber daya manusia yang mempuni, namun karena keadaan masjid yang masih dalam perampungan menyebabkan tidak maksimalnya implementasi dari program-program produktif takmir masjid masih pula menjadi konsep. Adapun fungsional masjid sebagai tempat pertemuan bagi pengusaha dan organisasi masyarakat.(Amaliah, 2016)
6.	Muhammad Ikhsan Harahap, Rahmat Daim Harahap, Aqwa Naser Daulay and Marliyah (2019) tentang	Key Factors For The Successful Management of The Al Musabbihin Mosque	Kualitatif	Kunci sukses masjid Al Musabbihin adalah pengelolaan organisasinya dimana setiap lembaga dikelola secara terpisah dan memberikan laporan pertanggungjawaban kepada IKMT (Ikatan Keluarga Muslim Tasbih). Masjid Al Musabbihin didirikan oleh IKMT. Selain mendirikan masjid, IKMT juga telah mendirikan Baitul Mall wat Tamwil (BMT) dan pesantren terpadu yang berlokasi di sekitar Masjid. Selain itu masjid Al Musabihin memiliki ATM beras dan Unit Pengumpul Zakat (UPZ) serta minimarket yang Bernama Kedai Musabbihin. Masjid Al Mussabihin Masjid memiliki desa binaan yang terletak di Desa Pusat

				Rakyat, Kota Berastagi. Di sana didirikan Masjid Al Abrar. Desa dampingan ini sudah berjalan sepuluh tahun.(Muhammad Ikhsan Harahap et al., 2019)
--	--	--	--	---

Penelitian yang telah disebutkan memiliki perbedaan dengan yang peneliti lakukan. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yaitu Masjid Raya Al-Hasanah yang terletak di Jl. Menteng Raya No.01, Binjai, Medan Denai, Kota Medan, Sumatera Utara 20228, Masjid Al-Hidayah yang terletak di Perumahan Menteng Indah Jl. Panglima Denai Kecamatan Medan Denai, dan Masjid Al-‘Arif yang terletak di Komplek Tasbih 2 Jl. Ring Road Blok 3 No 136 A Kecamatan Medan Selayang, dimana tempat ini berbeda dengan penelitian di atas. Kemudian dari hasil penelitian, peneliti berfokus pada program kegiatan, potensi, hambatan, kontribusi dan perbandingan pemberdayaan ekonomi yang dikembangkan Masjid Raya Al-Hasanah, Masjid Al-Hidayah dan Masjid Al-‘Arif. Sedangkan penelitian-penelitian tersebut tidak membahas hal tersebut dengan spesifik.

C. Kerangka Teoritis



Gambar 2.1
Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis atau kerangka berpikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintetiskan dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka teoritis memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Kerangka teoritis yang baik yaitu apabila mengidentifikasi variable-variabel penting yang sesuai dengan permasalahan penelitian dan secara logis mampu menjelaskan keterkaitan antar variabel. Kerangka teoritis dapat disajikan dengan bagan yang menunjukkan alur pikirneliti serta keterkaitan antar variabel yang diteliti.

Kerangka teoritis ini berguna untuk menjabarkan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh beberapa masjid di Kota Medan yaitu Masjid Raya Al-Hasanah, Masjid Al-Hidayah dan Masjid Al-'Arif dengan memperhatikan program yang dibuat dan dikembangkan oleh masjid, potensi yang dimiliki masjid dalam melakukan pemberdayaan ekonomi, hambatan yang dialami masjid dalam melakukan pemberdayaan ekonomi, kontribusi masjid terhadap kesejahteraan masyarakat dan selanjutnya akan menghasilkan perbandingan pemberdayaan ekonomi pada masjid.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN